

Bulan September 2011

Presiden Hugo Kupat duduk termenung menatap kalender di dinding ruang kerjanya. Hari ini tanggal 18 September 2011 adalah hari Minggu yang tenang baginya, tapi tidak pada lima minggu sebelumnya, yaitu tanggal 14 Agustus 2011, hari yang takkan pernah dia lupakan sepanjang masa jabatan presiden yang dia emban. Pada tanggal 14 Agustus 2011 itu, tepat hari Minggu seperti hari ini, ada peristiwa kudeta teraneh yang pernah dia alami. Namun saat peristiwa kudeta itu terjadi, tidak satu pun jatuh korban, kecuali sepasukan alien yang diam-diam menyusup ke bumi dan menyamarkan jati diri mereka sebagai warga negara biasa yang malah sangat Presiden percayai sebagai salah satu bagian penting pemerintahannya.

Suara dering telepon di meja kerjanya mengagetkan Hugo Kupat. Dia menoleh ke kiri dan ke kanan, menyapu ruang kerjanya untuk memastikan dirinya tengah sendirian dan tidak ada seorang pun yang ada di situ, lalu mengangkat gagang telepon. “Halo, selamat pagi?”

“Good morning, Monsieur President Sir. I am Beng Suboyo from Indonesia.”

“Oh, Presiden Beng Suboyo? Selamat pagi. Anda tidak perlu memakai bahasa Barat yang bagus itu untuk menyapa saya. Apa Anda lupa kalau saya ini fasih berbahasa Indonesia,

satu-satunya presiden luar negeri yang bisa berbicara bahasa negara Anda dengan sangat lancar? Ada apa pagi-pagi menelepon kemari? Ini kejutan besar!”

“*Monsieur* Hugo, sebelumnya saya mohon maaf bila pembicaraan kita ini kemungkinan besar bisa mengganggu hubungan bilateral negara kita berdua.”

“Astaga, Pak Beng. Kenapa Anda bisa berkata begitu?”

“*Monsieur* Hugo, saya sudah memantau perkembangan negara Anda semenjak terjadi peristiwa kudeta yang nyaris menimpa negara Anda tepat 5 minggu yang lalu, juga beberapa minggu sebelumnya. Saya betul-betul menyesalkan mengapa hal itu bisa terjadi. Anda tentu tahu bahwa di negara kami sejak awal proklamasi tanggal 17 Agustus 1945 juga sering terjadi upaya kudeta yang sangat mengguncang dan puncaknya terjadi tanggal 30 September 1965, dua puluh tahun lebih satu bulan setelah kami merdeka.”

“Tentu, Pak Beng. Kami turut berduka cita untuk peristiwa itu. Lalu apa yang Pak Beng maksudkan sekarang?”

“Begini, *Monsieur*. Saya langsung ringkaskan untuk Anda karena saya tidak ingin menyita waktu Anda lebih banyak lagi. Ada empat orang warga negara Anda yang telah mencari suaka politik di negara saya dan empat warga negara Anda itu telah kami selidiki begitu mendalam dan ternyata mereka berempat adalah pahlawan. Saya ingin mengatakan kepada Anda bahwa Anda sungguh beruntung memiliki keempat warga negara tersebut. Karena itu, tentu saja kami atas nama pemerintah Indonesia mengizinkan mereka berempat menjadi warga negara kami.”

“Empat warga negara saya, Pak Beng? Boleh saya tahu nama mereka berempat?”

“Tentu, *Monsieur* Hugo. Mereka berempat adalah Bernard Kamiron, Edouard Dunkirk, keduanya pria; lalu dua lagi adalah wanita, yaitu Freida Francoise dan Marguerita Grenoble. Saya berharap Anda tidak tersinggung mengenai masalah ini.”

“Sama sekali tidak, Pak Beng. Mereka berempat berhak untuk berpindah kewarganegaraan. Seperti Anda tahu semboyan negara kami L, E, dan F, empat warga negara kami juga berhak menjadi warga negara. Mereka menjadi milik kita bersama.”

“Maaf, *Monsieur* Hugo. Mereka berempat sudah menyatakan diri untuk menjadi warga negara Indonesia sepenuhnya. Mereka berempat juga sangat lancar berbahasa Indonesia karena dalam silsilah keluarga mereka berempat, mereka punya saudara jauh dari pihak Indonesia. Benar, *Monsieur* Hugo. Banyak sanak saudara jauh mereka di Indonesia ini dan mereka berempat kini tinggal di Jakarta untuk sementara. Rencananya mereka berempat akan membeli rumah dan tinggal di Jogjakarta.”

“Pak Beng, Anda tidak perlu sedetail itu memberikan penjelasan pada saya. Anda tahu bahwa kedua negara kita adalah sahabat yang luar biasa. Kita saling membutuhkan, Pak Beng. Negara kita dan negara Anda. Saya yakin sejujurnya bahwa Indonesia akan menjadi negara paling berpengaruh di dunia pada masa-masa mendatang dengan satu catatan khusus bagi Anda, itu pun kalau Anda mau mendengarkan kata saya.”

“Saya mendengar apa kata Anda, *Monsieur* Hugo.”

“Satu kata saja dari saya, Pak Beng. Akar masalah negara Anda adalah satu, yaitu korupsi. Berantas korupsi sampai tuntas di negara Anda, lalu kesuksesan akan mengikuti Anda. Mungkin itu saja yang bisa saya berikan untuk Anda.”